

**NILAI KAJIAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP CERITA  
PUYANG SERUNTING DI DESA RANTAU PANJANG KECAMATAN  
SEMIDANG ALAS KABUPATEN SELUMA KAJIAN ANTROPOLOGI  
SASTRA**

**Ana Selfia<sup>1</sup>, Khermarinah<sup>2</sup>, Wenny Aulia Sari<sup>3</sup>**  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1,2,3</sup>  
anasilviabkl27@icloud.com<sup>1</sup>, auliasariwenny@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kepercayaan masyarakat terhadap cerita dan makam Puyang Serunting di desa rantau panjang tersebut dan untuk mengetahui fungsi dari kepercayaan Puyang Serunting tersebut dalam masyarakat desa rantau panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan sumber data sekunder dan data primer, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima fungsi kepercayaan yaitu: 1) sebagai penebal emosi keagamaan; 2) sebagai sistem proyeksi khayalan; 3) sebagai alat pendidikan anak atau remaja; 4) Sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti; dan 5) untuk menghibur orang yang terkena musibah. Ada empat nilai-nilai kepercayaan masyarakat diantaranya: 1) nilai agama; 2) nilai adat; 3) nilai tradisi, dan 4) nilai sosial. Diantara keempat nilai tersebut nilai yang paling menonjol yaitu nilai sosial, yang mana nilai sosial ini sesuai dengan cerita Puyang Serunting sakti atau sipahit lidah yang memiliki kesaktian dari lidahnya atau dengan ucapannya maka terkabula ucapan tersebut, dengan embel-embel kesaktian dan apabila berniat dapat terkabul maka masyarakat mempercayai hal tersebut sampai saat ini, dan timbulla nilai adat, tradisi dan agama dalam masyarakat. Simpulan, masyarakat Desa Rantau Panjang mempercayai cerita dan makam Puyang Serunting Sakti melalui nilai adat, tradisi, dan sosial, dengan nilai sosial paling menonjol karena memperkuat hubungan masyarakat. Kepercayaan ini berfungsi menebalkan emosi keagamaan, mendidik anak, menjelaskan fenomena alam, serta memberikan hiburan dan penghiburan saat menghadapi musibah.

**Kata Kunci:** Cerita Serunting Sakti, Kepercayaan Masyarakat, Makam.

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the values of community beliefs regarding the legend and grave of Puyang Serunting in Rantau Panjang Village, as well as the functions of these beliefs within the community. The research employs a descriptive qualitative method, utilizing both primary and secondary data. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings reveal five functions of the belief system: 1) reinforcing religious emotions; 2) serving as a system of imaginary projection; 3) acting*

*as an educational tool for children or adolescents; 4) providing a rational folk explanation for incomprehensible natural phenomena; and 5) offering comfort to those affected by misfortune. The study identifies four key values of community beliefs: 1) religious value; 2) customary value; 3) traditional value; and 4) social value. Among these, social value is the most prominent, as it aligns with the legend of Puyang Serunting Sakti, also known as "Si Pahit Lidah" (The Bitter Tongue), whose mystical power makes his words come true. The belief in his powers has fostered social cohesion and remains influential to this day, reinforcing other values such as customs, traditions, and religious practices within the community. In conclusion, the people of Rantau Panjang Village believe in the legend and grave of Puyang Serunting Sakti through customary, traditional, and social values, with social value being the most dominant as it strengthens community bonds. This belief system functions to reinforce religious emotions, educate children, explain natural phenomena, and provide comfort in times of misfortune.*

**Keywords:** *Serunting Sakti legend, Community Beliefs, Grave.*

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia memiliki beragam suku, budaya, adat istiadat serta nilai-nilai tradisional yang masih kental dan dijalankan sampai sekarang. Hal ini juga mempengaruhi perilaku masyarakat bahkan sudah lama berkembang di tengah-tengah kehidupan mereka. Kemajuan zaman tidak mengurangi unsur tradisional yang melekat dari zaman nenek moyang. Meski saat ini dikatakan sebagai masyarakat yang maju, unsur tradisional masih banyak yang melekat dan salah satunya adalah kepercayaan mistis seperti mitos, legenda serta kekuatan gaib (Prihartini, 2022).

Sebagai negara dengan banyak corak kepercayaan maupun ritual maka tradisi lokal muncul dan berkembang di suatu wilayah dengan latar belakang kehidupan, tradisi, adat istiadat dan kultur yang berbeda-beda. Hal ini memperlihatkan ciri khas yang berlainan satu sama lain. Adanya perbedaan ini membuktikan bahwasanya setiap daerah memiliki momentum dalam bereskrpsi sesuai dengan apa yang mereka percaya dan yakini. Oleh karena itu, kepercayaan lokal dan ritual yang mereka lakukan akan menampilkan ciri khas serta karaktersistiknya sesuai dengan daerah masing-masing.

Menurut Utami (2022), karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium bahasa itu sendiri yang merupakan ciptaan sosial. Cerita rakyat adalah sebuah karya sastra lisan yang datang dan berkembang di kalangan masyarakat tradisional. Cerita ini disebar luaskan dari mulut ke mulut, biasanya identitas pengarangnya tidak dikenal atau diketahui.

Kepercayaan merupakan suatu sikap yang diambil manusia dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Sedangkan kepercayaan mistis adalah gagasan bahwa suatu peristiwa dapat dipengaruhi oleh perilaku tertentu tanpa hubungan yang

logis. Keyakinan terhadap hal magis juga dipandang sebagai keyakinan irasional yang tidak masuk akal karena dianggap tidak bisa dicapai dalam hukum akal manusia. Namun, beberapa orang percaya serta mempunyai sudut pandangan yang berbeda terhadap sesuatu yang magis. Hal ini tergantung pada individu tersebut.

Pada umumnya, kepercayaan diwariskan melalui media tutur kata dan dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda atau sebab-sebab, dan yang diperkirakan ada akibatnya. Kepercayaan rakyat memiliki beberapa fungsi di dalam kehidupan masyarakat pemilikinya. Menurut Dismanto (2023), fungsi kepercayaan rakyat yang pertama adalah sebagai penyalut emosi keagamaan atau kepercayaan, sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, sebagai alat pendidikan, sebagai “penjelas” yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sukar dimengerti, dan untuk menghibur orang yang mengalami musibah.

Daerah Seluma masih banyak memiliki kepercayaan-kepercayaan terhadap makam keramat dan cerita-cerita zaman dulu, salah satunya yang terkenal dan sering dikunjungi masyarakat yaitu makam Puyang Serunting di gerincing Desa Rantau Panjang yang merupakan potongan tubuh dari Puyang Serunting Sakti, tidak hanya masyarakat sekitar bahkan masyarakat dari luar daerah dan Kota Bengkulu pernah berkunjung di makam Puyang Serunting tersebut untuk berziarah. Namun, bagi sebagian masyarakat ada juga yang tidak percaya akan kepercayaan makam Puyang Serunting tersebut, ada yang mengatakan syirik dan menyembah kuburan.

Observasi awal dengan Bapak Kurman salah satu masyarakat desa rantau panjang yang sering menuntun masyarakat untuk ke makam Puyang Serunting Gerincing mengatakan bahwa di desa Rantau Panjang setiap tahun selalu ada yang membayar niat baik dari masyarakat desa rantau Panjang sendiri maupun dari luar daerah. Puyang Serunting Sakti selain di Desa Rantau Panjang juga ada di Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam Sumatera Selatan, setiap makam yang ada itu merupakan bagian tubuh dari Serunting Sakti itu sendiri atau sering dikenal juga dengan si pahit lidah, dari dulu hingga sekarang kepercayaan itu masih tetap dipercayai oleh masyarakat. Berdasarkan kesaktian Puyang Serunting yang mana kalau ada yang membayar niat ke gerincing maka akan cepat terkabul. Hal ini tidak jarang menjadi kontroversi bagi sebagian masyarakat yang tidak mempercayai hal tersebut, bahkan dengan adat yang mereka percayai, apalagi seiring berkembangnya zaman, masyarakat zaman sekarang sudah banyak tidak mempercayai hal tersebut, dan makam yang masih aktif dalam kepercayaan masyarakat sekarang di Seluma yaitu di Desa Rantau Panjang, sedangkan makam-makam yang banyak di seluma tidak seterkenal makam yang ada di Rantau Panjang sampai membuat acara besar-besaran.

Makam Puyang Serunting di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma inimerupakan bagian tubuh dari Puyang Serunting yang ada di Pagar Alam juga yang terbagi-bagi, dan untuk makam yang ada di Pagar Alam itu merupakan bagian badan dari Puyang Serunting sedangkan di Desa Rantau Panjang yang dikubur yaitu telinga dan kepalanya.

Makam Puyang Serunting yang ada di Pagar Alam sudah cukup familiar di telinga orang dan rata-rata orang-orang sudah banyak tau akan keberadaan makam Puyang Serunting di sana karena asalnya. Sedangkan, makam di Desa Rantau Panjang ini belum cukup terkenal seperti di Pagar Alam walaupun banyak juga yang berkunjung, bahkan mereka jika ingin ke makam Puyang Serunting Gerincing yang ada di Rantau Panjang harus dipandu oleh juru kunci karena keberadaannya masuk ke hutan dan menyembrangi sungai, tidak seperti yang di Pagar Alam yang sudah mempunyai akses yang bagus untuk pergi kesana dengan jalan aspal yang mulus bahkan mobil dan motor pun bisa masuk tanpa hambatan dan tidak perlu ada juru kunci atau pemandu untuk kesana. Jadi, peneliti ingin meneliti makam Puyang Serunting yang ada di Rantau Panjang dikarenakan ingin menemukan hal baru di sana.

Kepercayaan masyarakat merupakan adat. Menurut Darmansyah (1986), adat dan agama adalah ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Keduanya saling terkait dan tampaknya memainkan peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Pentingnya kepercayaan masyarakat akan cerita Puyang Serunting yang ada di Desa Rantau Panjang dapat memiliki pengaruh dalam mendidik dan juga mengontrol perilaku masyarakatnya. Kepercayaan rakyat merupakan suatu bentuk kepercayaan yang memiliki beragam makna, jika digunakan dengan benar dapat memberikan nilai-nilai yang positif. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dan mendokumentasikan “Nilai-nilai Kajian Kepercayaan Masyarakat Terhadap Cerita Puyang Serunting di Desa Rantau Panjang Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Kajian Antropologi Sastra”. Penelitian ini difokuskan terhadap dokumentasi kepercayaan rakyat yang ada di Desa Rantau Panjang dan menemukan fungsinya terhadap kepercayaan rakyat tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan analisis sebagai upaya memahami, memberi tafsiran dan memberikan penjelasan mendalam terhadap cerita Puyang Serunting, dengan fokus analisis pada historisitas, nilai moral, bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat terhadap makam Puyang Serunting Sakti di Desa Rantau Panjang.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Nilai-Nilai Kepercayaan Masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kurman, selaku juru kunci makam Puyang Serunting, dan hasil analisis cerita Serunting Sakti, ditemukan beberapa nilai kepercayaan masyarakat di Desa Rantau Panjang. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai adat, nilai tradisi, dan nilai sosial.

### **Nilai Adat**

Nilai adat merupakan sistem nilai yang dilengkapi sanksi tegas dan lebih kuat daripada sekadar tradisi atau kebiasaan. Menurut Turyani (2024), nilai adat adalah prinsip-prinsip dan keyakinan yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai ini mencerminkan kearifan lokal dan berfungsi sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kepercayaan masyarakat, nilai adat terlihat dalam larangan dan aturan saat berziarah ke makam Puyang Serunting. Contohnya adalah larangan mengucapkan kata kasar, bersikap sombong, dan tidak berperilaku baik saat berkunjung ke makam. Selain itu, masyarakat membawa sesajen seperti jambar putih atau jambar kuning untuk ditempatkan di area makam tertentu. Seperti saat wawancara dengan Bapak Kurman (61 tahun), “Nilai adat di sini melibatkan tradisi membawa sesajen. Jambar putih diletakkan di makam Puyang Serunting, sementara jambar kuning di tempat kelurahan. Ada dua area yaitu makam Puyang Serunting dan area kelurahan yang berisi makam nenek moyang.”

### **Nilai Tradisi**

Nilai tradisi melibatkan perilaku dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejalan dengan hasil penelitian Risladiba (2020), mengatakan bahwa tradisi-tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat, didalamnya terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi masyarakat tersebut secara turun-temurun dalam bersikap dan bertingkah laku. Dalam masyarakat, tradisi ini terlihat dari kebiasaan mereka berziarah dan mengadakan acara di makam Puyang Serunting. Contohnya adalah kegiatan nazar yang melibatkan pemotongan kambing dan acara musik sebagai bentuk syukur, serta masyarakat menanam pohon dan menjaga kebersihan makam secara bergotong-royong. Seperti saat wawancara dengan Bapak Kurman, “Tradisi di makam ini masih aktif. Orang-orang dari daerah lain seperti Lampung dan Bengkulu juga sering datang. Kami selalu menjaga makam agar tetap terawat dan layak dikunjungi.”

### **Nilai Sosial**

Nilai sosial mencakup interaksi dan kontribusi masyarakat dalam kegiatan bersama, seperti gotong-royong atau donasi sukarela. Menurut Husna (2023), nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar. Contohnya adalah sumbangan masyarakat untuk perawatan makam dan pelaksanaan acara adat, serta peran makam sebagai tempat sosial yang penting dan dihormati. Seperti saat wawancara dengan Bapak Kurman, “Dulu ada buku tamu untuk mencatat donasi. Sekarang, meski buku itu tidak digunakan lagi, masyarakat masih aktif berkontribusi.”

## **PEMBAHASAN**

### **Fungsi Kepercayaan Masyarakat**

Menurut Ibrahim (2024), tradisi memiliki peran signifikan dalam menjaga kontinuitas budaya dan merawat warisan sejarah suatu masyarakat, berfungsi sebagai

jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, Namun, fungsi kepercayaan masyarakat di Desa Rantau Panjang tidak hanya terkait dengan tradisi tetapi juga memiliki peran dalam penguatan hubungan sosial dan emosional. Pertama, sebagai penebal emosi keagamaan. Kepercayaan terhadap makam Puyang Serunting dianggap sebagai bagian dari praktik spiritual masyarakat. Mereka meyakini bahwa doa dan niat baik yang disampaikan di makam dapat meningkatkan kedekatan mereka dengan Tuhan.

Kedua, sebagai sistem proyeksi khayalan. Mitos Serunting Sakti menjadi proyeksi keyakinan bahwa setiap nazar yang diucapkan akan terkabul. Hal ini menciptakan harapan di tengah masyarakat. Ketiga, sebagai alat pendidikan anak atau remaja. Cerita Serunting Sakti juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi muda. Larangan kuno seperti “pamali” sering digunakan sebagai pelajaran agar anak-anak menjaga perilaku dan menghormati nilai-nilai adat. Keempat, sebagai penjelasan gejala alam. Masyarakat mengaitkan kejadian alam dengan mitos dan cerita. Fenomena yang sulit dijelaskan secara rasional sering dianggap sebagai bentuk kemarahan alam. Dan kelima, sebagai penghibur bagi yang mengalami musibah. Makam Puyang Serunting menjadi tempat pelipur lara bagi masyarakat yang mengalami masalah. Mereka merasa terhibur dan mendapat ketenangan dengan berdoa dan bernazar di makam tersebut. Seperti saat wawancara dengan Bapak Kurman, “Makam Puyang Serunting adalah tempat yang penting bagi masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, makam ini juga menjadi pusat sosial dan penghiburan bagi warga.”

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis, kepercayaan terhadap makam Puyang Serunting memberikan dampak positif dalam memperlerat hubungan sosial dan menjaga kelestarian tradisi. Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan oleh masyarakat Desa Rantau Panjang. Sejalan dengan hasil penelitian Ibrahim (2024), bahwa makna tradisi melibatkan berbagai dimensi yang memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana suatu kelompok masyarakat menjalin hubungan dengan warisan budayanya dan meneruskannya kepada generasi berikutnya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Rantau Panjang mempercayai cerita dan makam Puyang Serunting Sakti melalui tiga nilai utama yaitu nilai adat, nilai tradisi, dan nilai sosial. Nilai adat tercermin dari kewajiban memberikan sesajen dan berperilaku sopan saat berkunjung ke makam, sebagai bentuk penghormatan kepada Serunting Sakti. Nilai tradisi berkaitan dengan keyakinan masyarakat yang diwariskan turun-temurun tentang kesaktian Serunting Sakti, yang menjadikan makamnya tempat sakral untuk bersembahyang dan berkumpul. Tradisi ini dipertahankan oleh masyarakat, yang menganggap makam tersebut keramat dan terus menghormatinya.

Fungsi dari kepercayaan terhadap Serunting Sakti meliputi penebalan emosi keagamaan, alat pendidikan bagi anak-anak, dan penjelasan tentang fenomena alam yang sulit dimengerti. Kepercayaan ini juga memberikan hiburan dan penghiburan bagi masyarakat yang mengalami musibah. Dari ketiga nilai tersebut, nilai sosial dianggap

paling menonjol, mengingat pengaruh kesaktian Serunting Sakti, khususnya kemampuan lidahnya yang dianggap mampu membuat segala perkataan menjadi kenyataan, menjadi elemen yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmansyah, M. (1986). *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dismanto, J., & Nelfi, E. (2023). Ungkapan Larangan dalam Masyarakat Minangkabau Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. *Artikel Ilmiah Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia*, 1(1), 1-4.
- Husna, R., Harliyana, I., Pratiwi, R. A. (2023). Analisis Nilai Sosial dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Jurnal Kande*, 4(1), 123-136.
- Ibrahim, A., Rusdaya, R., & Saidah, S. (2024). Praktik Sosial dan Makna Tradisi Erang-Erang dalam Konteks Perkawinan Masyarakat Bugis; Perspektif Masalah. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 131-148.
- Prihartini, I. (2022). Fenomena Ritual Masyarakat di Keramat Karang Luluk Desa Sukarami Kecamatan Sumberharta Kabupaten Musi Rawas. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Risladiba, R. (2020). Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu untuk Mewujudkan Good And Smart Citizen. *Jurnal Yaqzhan*, 6(1), 82-95.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan Nilai Adat Istiadat dalam Kehidupan Sehari-Hari di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234-243.
- Utami, R. P., Kartika, I., & Al-Vizar, M. (2022). Nilai Sosial pada Cerpen “Tempat yang Bersih dan Terang” Karya Ernest Hemingway yang di Terjemahkan Oleh Muhammad Khambali. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 36-40.